

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berjalannya waktu ke waktu berbicara pendidikan tidak akan pernah ada habisnya, terlebih dengan pendidikan saat ini. Kita tahu bahwa pendidikan memiliki tujuan yang salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti halnya tertuang dalam UUD 1945. Bukan halnya bertujuan akan hal kecerdasan melainkan juga tentang spiritual keagamaan, kepribadiannya, akhlak mulia dan lain seterusnya. Hal itu tentunya semua orang mendapat hak yang sama perihal tersebut. Sangat wajar bahwasannya bidang pendidikan mendapat perhatian yang sangat maksimal oleh kita semua. Mengingat ranah pendidikan menjadi jantung bagi kehidupan suatu bangsa. Tetapi jika pendidikan dilakukan berhasil niscaya sebuah bangsa akan maju, begitupun sebaliknya manakala pendidikan yang dilakukan gagal niscaya bangsa itu akan mengalami kemandekan ataupun kegagalan.¹

Pendidikan akhlak sudah tercantum jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²

Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan potensi lahiriah atau jasmani pada peserta didik. Akan tetapi lebih daripada itu, pendidikan diselenggarakan harus mampu untuk memenuhi aspek batin atau rohani termasuk aspek jiwa peserta didik yang mana bertujuan meningkatkan kepribadian, karakter, akhlak, dan juga watak. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran dari Ki Hajar Dewantara yakni tujuan daripada pendidikan sesungguhnya ialah kesempurnaan hidup manusia yang dapat memenuhi segala keperluan lahir dan juga batin.³

Akan tetapi lihat saja pendidikan kita sampai saat ini, prestasi baik dari segi akademis kita masih terlampau sangat jauh dari negara yang lain.⁴ Bahkan bukan lagi tentang segi akademis saja, akhlak ataupun moral dalam dewasa ini sangat jauh dari kata memprihatinkan justru semakin jauh dari kata baik. Dimana kaum remaja saat ini terus menerus tampak semakin tidak terkendali, sesuatu yang dianggap penting sekarang justru sudah jauh dari kata perhatian. Banyak orang cerdas dalam hal akademik, tetapi gagal dalam hal pekerjaan ataupun kehidupan sosial. Dimana keadaan seperti itulah mereka memiliki *split personality* yang artinya memiliki kepribadian terbelah sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Dimana lemahnya bekal moral

² Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 20.

³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian I: Pendidikan*, ke-4 (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011), 14–15.

⁴ Syalaby Ichsan, “Pandangan dan Tantangan Pendidikan Indonesia,” *Republika.co.id*, 2021, <https://m.republika.co.id/amp/qrqnuu483>.

keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan generasi lemah moral yang mana kehilangan eksistensinya sebagai manusia sejati yang selalu dilandasi dengan adanya kejujuran.⁵ Tidak bisa dipungkiri bahwasannya pendidikan itu sangatlah penting adanya. Pendidikan merupakan suatu peranan yang sangat urgen untuk keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Tanpa pendidikan apa jadinya suatu negara ataupun bangsa tersebut, karena di dalam pendidikan itulah letak bagaimana semua tatanan bahkan proses baik dari segi akademis, akhlak ataupun moral, kemudian kedisiplinan, bahkan tanggung jawab.⁶

Ketidakberhasilan dalam membentuk moral yang baik ini dapat terlihat secara nyata dan gamblang. Hal ini dapat terlihat dari besarnya kenakalan remaja yang dilakukan oleh para kaum terpelajar seperti contohnya seks bebas yang semakin merajalela, tawuran antar pelajar, dan juga berbagai kenakalan remaja lainnya. Hal ini disebabkan kurang atau tidak adanya pendidikan keagamaan dalam diri para pelajar. Maka tidak heran bahwa yang terbentuk dari mereka adalah generasi yang gagal secara moral dan akan merusak peradaban. Dalam agama Islam sangat menjadi prioritas dalam menuntun manusia dengan menggunakan pendidikan Islam, baik secara akhlak maupun ibadahnya. Hal ini terlihat bahwa dalam Islam akan mengembangkan nilai-nilai intelektual, spiritual, serta lain sebagainya.⁷

⁵ Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Atika" 3, no. 02 (2018).

⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 5.

⁷ Roza Susanti, "Konsep Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan," *Pendidikan* 4 (2021): 260–70.

Di dalam tradisi pemikiran muslim, setidaknya ada beberapa tokoh yang mana juga memberikan gagasan mengenai akhlak seperti halnya pada generasi klasik yaitu Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Khaldun, Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Ibnu Sina dan pada generasi modern yaitu K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, K.H Imam Zarkasyi, Ki Hajar Dewantara dan lain sebagainya. Hanya saja dari beberapa tokoh yang paling berjasa di atas adalah Ibnu Sina dan Ki Hajar Dewantara yang mana bisa dibilang tokoh yang sangat berjasa dalam perkembangan akhlak dengan melalui pendekatan ilmu kejiwaan meskipun dalam kiprahnya Ibnu Sina terkenal dengan sumbangsihnya sebagai seseorang yang ahli dalam bidang kedokteran. Dari gagasan filsuf muslim tersebut memiliki satu titik yang mana kesamaan daripada pemikirannya yaitu menyoal akan tujuan kehidupan yaitu untuk mencapai suatu kebahagiaan, yang salah satu cara menuju kebahagiaan tersebut ialah berakhlak mulia terhadap sesama.

Akhlak merupakan hal yang terpenting menjalani kehidupan ini. Adanya krisis moral ini sering menyebabkan tuduhan kepada pendidikan karena pendidikan inilah yang bertugas untuk membentuk karakter anak menjadi anak yang mempunyai akhlak yang mulia.⁸ Namun yang perlu digarisbawahi adalah bagaimana menumbuhkan adanya kesadaran bahwasannya pentingnya pendidikan akhlak. Di dalam Islam itu sendiri akhlak

⁸ Agus Ali et al., "Pendidikan Akhlak dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia," *Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2 (2021): 38–47.

merupakan cerminan dari iman. Nabi SAW bersabda: *“orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya”*.⁹

Di zaman modern atau globalisasi seperti sekarang ini seakan-akan tidak lagi bertumpu pada aturan moral yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Segala hal dapat di akses dimanapun dan kapanpun berbagai media elektronik sudah menjangkau ke berbagai penjuru daerah sehingga dunia semakin terasa sempit dan juga tidak adanya pembatas antara timur dan barat, maka dalam hal ini untuk mengondisikan diri agar tidak terpengaruh terhadap sesuatu yang tidak baik harus menggunakan pendidikan akhlak yang ada di agama Islam yang mana dengan belajar dan menerapkannya akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Dalam hal ini menjadi besar tanggung jawab para orang tua untuk memperhatikan betul pendidikan anaknya, jika para orang tua bersikap acuh pada pendidikan anaknya, maka akibatnya adalah kerusakan moral semakin terasa bagi kaum terpelajar. Tentu saja hal ini juga menjadi tanggung jawab guru dan juga pemerintah dalam mengatasi kerusakan moral para generasi muda saat ini. Jangan hanya mementingkan kebutuhan untuk menghidupi keluarga saja dengan menafkahi setiap hari dan membiarkan moral generasi muda semakin merosot tetapi harus diperhatikan pendidikan akhlak ini untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Terlebih dengan adanya perkembangan media sosial yang begitu pesat yang tidak dibarengi adanya kebijaksanaan atau moral yang baik dalam

⁹ Hadits Riwayat Tirmidzi.

bermedia. Menurunnya moral para penerus bangsa ini berhubungan dengan kurikulum pendidikan nasional yang diterapkan terutama dalam hal pendidikan akhlak yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya cakap intelektual, namun juga cakap dalam hal perilaku maupun sikap, kepribadian, berbudi luhur, dan tentunya spriritualitas.¹⁰

Perkembangan dari zaman ke zaman tidak menyurutkan upaya untuk membentuk akhlak yang berjiwa religius dan juga bertanggung jawab dalam hal apapun.¹¹ Akhlak maupun moral pada dewasa ini masih perlu upaya yang sangat keras untuk proses menjadikannya anak yang berbudi luhur dan berakhlakul kharimah. Memang pada kenyataannya masih sangat perlu perhatian khusus, krisis moral yang semakin hari semakin bertambah, kasus-kasus yang melatar belakangi adanya kenakalan remaja pada saat ini masih sangat beraneka ragam. Masih banyak para generasi muda yang dianggap tidak berhasil menampilkan cerminan dari akhlak yang terpuji, seperti halnya yang terjadi pada Siswa MTs di Pati, Jawa Tengah menjadi salah satu korban penganiayaan dimana ia dianiaya oleh sejumlah orang yaitu oleh kakak kelasnya. Menurut korban pelaku kerap meminta uang atau memalak dan juga melakukan kekerasan secara fisik kepada siswa lain juga.¹² Sudah jelas dalam hal tersebut tingkat kesopanan, sifat yang baik dan memiliki rasa kepedulian

¹⁰ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), 35.

¹¹ Baso Sufyanto Sudirman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Peserta Didik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu," 2020, 30.

¹² Mazka Hauzan Naufal, "Siswa MTs di Pati Ngaku Dianiaya Kakak Kelas, Pulang Sekolah Jalan Sempoyongan Lalu Pingsan," *Tribunnews.com*, diakses 6 November 2021, <https://www.tribunnews.com/regional/2021/11/06/siswa-mts-di-pati-ngaku-dianiaya-kakak-kelas-pulang-sekolah-jalan-sempoyongan-lalu-pingsan>.

yang tinggi dan juga menjadi sebuah karakter bangsa yang sekian lama dan seakan-akan tidak melekat dalam diri mereka.¹³

Hal ini merupakan minimnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah kita dalam hal pendidikan, yang mana pemerintah lebih memprioritaskan pembangunan ekonomi, dan kurang memperhatikan pendidikan moral para calon penerus bangsa. Semakin banyak tuntutan dan juga ide-ide yang muncul tentang bagaimana pentingnya pendidikan akhlak di lembaga-lembaga pendidikan harus diakui bersama karena memang dalam berbagai jenjang tingkat pendidikan formal yang ada dirasa kurang berhasil dalam membentuk karakter para peserta didik yang memiliki akhlak yang baik. Kemudian juga tidak hanya hilangnya perilaku yang baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, tetapi juga para generasi muda ini terlibat kejahatan yang lebih berbahaya seperti tindak kejahatan tawuran. Harus diakui, dalam batas tertentu sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu teoritis, sampai pada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Pendidikan akhlak akan terus berlaku dimanapun dan kapanpun. Agama Islam mengajarkan pendidikan moral. Maka jika seseorang mengaku dirinya sebagai seorang yang beragama Islam dan ia tidak berakhlak baik maka sudah sepantasnya dirinya mengintropeksi dirinya. Salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah memperbaiki kerusakan moral yang menimpa

¹³ Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, 5.

bangsa Arab pada masa Jahiliyah. Sebagaimana hadits yang berbunyi:

”Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki budi pekerti yang mulia”.¹⁴

Demikian penting persoalan akhlak ini dan menjadikan sebuah prioritas awal Rasulullah untuk mengajarkan dan memperkenalkan akhlak yang baik kepada para manusia sebelum mengajarkannya tentang tauhid yang benar. Kalau akhlak sudah baik maka segala sesuatunya akan mudah untuk diatur. Oleh karena itu pembinaan dan pendidikan akhlak harus terus diintensifkan untuk membangun sebuah peradaban yang baik serta sejahtera.

Akhlak bisa diartikan sebagai *tabiat*, watak, atau sifat-sifat kejiwaan, yang begitu personal, yang artinya dapat membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Menurut imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang ada pada diri manusia, yang akan memberikan dampak terhadap apa yang di kerjakan tanpa melalui sebuah proses pemikiran, yang mana sudah melekat pada jiwa manusia itu sendiri.¹⁵ Dengan demikian disebut akhlak yang baik apabila sifat yang menghasilkan perbuatan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama. Begitupun sebaliknya, akhlak yang buruk apabila sifat yang dihasilkan adalah perbuatan jelek ataupun jahat. Pendidikan akhlak perlu dikomunikasikan kepada peserta didik baik melalui pengetahuan maupun perilaku pendidik itu sendiri, artinya pendidik adalah tauladan yang mana harus bisa memposisikan dirinya sebagai teladan yang baik agar terciptanya kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemikiran dari

¹⁴ Hadits Riwayat Al-Baihaqi.

¹⁵ Ummu Kulsum, “Implementasi pendidikan akhlak untuk membentuk karakter siswa dalam perspektif pemikiran ibnu sina” 6, no. 2 (2019).

Ibnu Sina ialah implementasi dari pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik dari segi pengetahuan.

Seorang tokoh muslim yang mana kita kenal dengan keahliannya di bidang kedokteran siapa sangka memberikan kontribusi yang sangat besar di bidang pendidikan, kecakapannya dalam bidang nya sudah tidak diragukan lagi yang mana memang beliau juga terkenal dengan kecakapannya di bidang sains dan *falsafah*. Bahkan disamping itu beliau juga terkenal dalam bidang politik dan ahli dalam bidang kemasyarakatan yang berkecimpung di dunia. Sehingga beliau dikenal sebagai Avicenna di Eropa yang disebut “*the greatest Muslim thinker and the last of the Muslim philosopher in the East*”. Pengetahuan yang beliau pelajari adalah Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.¹⁶ Bagi Ibnu Sina, perhatian terhadap kehidupan manusia dalam masyarakatnya sangatlah penting, sehingga ide dan pemikirannya dalam pendidikan didasarkan atas orientasi masa depan, dan bagaimana individu harus menjalani hidup dan kehidupannya dengan masyarakat melalui pendidikan. Merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri, jika Ibnu Sina adalah filosof yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani.

Implikasinya, dalam konsepsi pendidikan yang dia bangun pun cenderung mengarah pada intelektualisme. Selain itu juga sangat memperhatikan rasionalitas yang dibuktikan dengan keistimewaan karyanya yang rasional, obyektif, kerangka berfikir yang sistematis, dan eksperimen-

¹⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 35.

eksperimen yang cermat serta mendalam.¹⁷ Tujuan daripada pendidikan Islam menurut Ibnu Sina ialah membentuk manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia. Ukuran daripada akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang mana meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif.

Dari beberapa hal yang dijelaskan oleh peneliti di atas, maka peneliti merasa terpacu untuk meneliti tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina mengenai pendidikan akhlak, yang mana maksud peneliti adalah untuk menggali lebih dalam tentang pemikiran kedua tokoh tersebut dan juga melakukan perbandingan antara kedua tokoh tersebut. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan akhlak saat ini masih memerlukan perhatian yang amat dalam, melihat keadaan seperti sekarang yakni merosotnya etika maupun moral remaja pada dewasa ini.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis bermaksud hendak membahas dan mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina yang berkaitan tentang pendidikan Akhlak. Oleh karena itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Susanti, "Konsep Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan."

1. Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina mengenai konsep pendidikan akhlak berbasis pembiasaan?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsepsi pendidikan akhlak berbasis pembiasaan antara Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina?
3. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan akhlak berbasis pembiasaan Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina bagi perkembangan metode pendidikan akhlak saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah disusun maka akan ada tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina mengenai konsep pendidikan akhlak berbasis pembiasaan.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsepsi pendidikan berbasis pembiasaan akhlak antara Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina.
3. Mengetahui relevansi pemikiran pendidikan akhlak berbasis pembiasaan Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina bagi perkembangan metode pendidikan akhlak saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Secara akademik dapat menambah serta mengembangkan referensi dan wacana keilmuan khususnya dalam hal pemikiran pendidikan akhlak serta menjadikan dunia pendidikan dapat mengikuti perkembangan pendidikan akhlak setelah terjadinya suatu proses pendidikan.

2. Bagi penulis atau peneliti

Hasil dari penelitian akan menambah wawasan keilmuan bagi penulis yang berkaitan tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina tentang pendidikan akhlak dan memberi referensi baru untuk kemajuan di dunia pendidikan pada saat ini.

3. Bagi Peserta Didik

Memperoleh wawasan terkait kesesuaian pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina tentang pendidikan akhlak berbasis pembiasaan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *library research* yang mana dirasa sangat relevan untuk penulis gunakan. Penelitian *library research* atau penelitian pustaka adalah menjadikan bahan pustaka seperti buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dijadikan sebagai bahan rujukan di dalam proses penelitian ini.

Menurut Noeng Muhajir penelitian literature lebih menekankan pada olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris lapangan sebagai suatu penelitian literature yang akan menganalisis secara komparatif, maka secara metodologis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat filosofis. Pengertian dari pendekatan filosofis adalah proses dalam mencari hakikat dari sesuatu dan mengupayakan keselarasan antara sebab dan akibat

dan berupaya mencari pengklarifikasian akan pengalaman-pengalaman manusia.¹⁸

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif Komparatif Analitik* yaitu deskripsi atau memaparkan suatu penjelasan, dimana mengulas, dan melakukan analisis dengan selanjutnya mengkomparasikan dua pemikiran maupun gagasan dari kedua tokoh dengan sistematis, terkait pembahasan tersebut yang memiliki *setting social*, segmentasi perjuangan juga pemikiran yang berbeda pada masanya. Kemudian setelah diberikan sebuah ulasan tentang pemikiran dari kedua tokoh tersebut, selanjutnya dianalisis mengenai persamaan dan perbedaan pandangan atau gagasannya dalam pendidikan akhlak.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting dalam penelitian yang dilakukan. Jika dalam komponen ini tidak dilengkapi dengan baik maka sebuah penelitian akan menjadi tidak sempurna dan tidak dapat dilakukan penelitian tersebut. Maka dari itu berangkat dari pentingnya sumber data ini maka peneliti disini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁹ Sesuai jenis penelitian yang diambil maka sumber data berupa bahan-bahan kajian dari kepustakaan.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 35.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 91.

Sumber data primer (*Primary Resource*) adalah data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Sumber data primer dalam hal ini adalah sebuah karya literature yang posisinya sebagai rujukan atau sumber utama dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data primer yaitu:²⁰

- a) Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, terbit pada tahun 2011, penerbit “Majlis Luhur Persatuan Taman siswa”.
- b) Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan, terbit pada tahun 1994, penerbit “Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa”.
- c) Ki Hajar Dewantara, Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan, terbit pada tahun 1952, penerbit “Pustaka Penerbit Endang”.
- d) Ibnu Sina, Psikologi Ibnu Sina (buku aslinya berbahasa Arab Akhwal an-Nafs Risalah fi an-Nafs wa Baqa’iha wa Ma’adiha), terbit pada tahun 2009, penerbit “Pustaka Hidayah”.
- e) Ibnu Sina, Ibn Sina’s Remarks and Admonitions Physics and Methaphysics, terbit pada tahun 1893, penerbit “Columbia University Press”.

Sumber data sekunder (*Secondary Resource*) adalah sumber data atau rujukan yang posisinya hanya sebagai pelengkap dan sebagai tambahan rujukan untuk menyempurnakan penelitian ini. Sumber sekunder adalah

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

data-data yang digunakan dari sumber-sumber yang lain sesuai kebutuhan.

Beberapa sumber data sekunder yang digunakan peneliti sebagai berikut:

- a) jurnal,
- b) Skripsi,
- c) buku-buku

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data yang diperlukan. Metode pengumpulan data menggunakan metode ini adalah dengan mencari data yang terkait seperti berupa, transkrip, majalah, buku, surat kabar, notulen, legger, agenda, dan lain sebagainya.²¹

Dalam penelitian ini metode yang dilakukan adalah dengan cara melakukan pencarian data dari bahan-bahan pustaka untuk kemudian ditelaah isi tulisan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina.

5. Analisis data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua cara dalam menganalisis data yang didapatkan dari proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti yakni dengan metode induktif dan metode komparatif. Metode induktif merupakan suatu metode analisis data dengan melakukan pengamatan data yang kemudian diambil kesimpulan secara umum oleh peneliti.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, 309.

Kemudian selanjutnya adalah metode komparatif yang berarti metode yang digunakan peneliti dalam membandingkan dua pendapat yang berbeda dalam mendapatkan kesimpulan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.²² kemudian metode tersebut digunakan dalam membandingkan Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina yang membahas tentang pendidikan akhlak berbasis pembiasaan. Dari data yang didapatkan dari kedua tokoh tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode komparatif ini.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang termuat untuk mengkonfirmasi istilah-istilah yang termuat di dalam pembuatan karya ilmiah berupa skripsi ini agar terhindar dari interpretasi liar dari maksud penulis, sehingga penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang lain dalam pokok bahasan pada penelitian ini. Berikut ini adalah istilah yang akan diterangkan oleh penulis.

1. Pendidikan merupakan daya upaya yang mana bertujuan untuk membentuk budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*).²³ Dimana dengan adanya pendidikan inilah suatu proses untuk mendewasakan seseorang baik dari segi perbuatan maupun tingkah laku seseorang, dengan cara memberikan edukasi maupun pelatihan-pelatihan.
2. Akhlak merupakan segala kehendak pada diri manusia yang mana menimbulkan perbuatan dengah mudah karena pembiasaan, dengan tidak

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, ke-19, 310.

²³ Dewantara, *Bagian I : Pendidikan*, 14.

mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.²⁴ Dimana tindakan maupun perilakunya bersifat terikat pada diri manusia itu sendiri.

3. Pembiasaan merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang dengan tujuan membentuk kebiasaan dimana melalui pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pengembangan moral.²⁵

G. Sistematika Penulisan

Penulisan pada skripsi ini teknik penulisannya mengacu pada pedoman penulisan skripsi. Dimana penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berkaitan dan ketergantungan secara sistematis. Adapun sistematika penulisan dan pembahasan skripsi sesuai dengan penjabaran sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori dan tinjauan pustaka berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dari berbagai tokoh. Sedangkan tinjauan pustaka berisi hasil penelitian baik berupa jurnal ataupun skripsi dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

BAB III Biografi yang berisi riwayat hidup Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina serta karya-karya dari kedua tokoh.

²⁴ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf*, ed. oleh Madona Khairunisa, ke-1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 23.

²⁵ Benny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Malang: Academia Publication, 2021), 78.

BAB IV Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina yang berisi deskripsi pemikiran dari kedua tokoh.

BAB V Perbandingan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina berisi persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan akhlak, serta relevansi pemikiran dari kedua tokoh bagi perkembangan metode pendidikan akhlak saat ini.

BAB VI Penutup yang berisi mencakup tentang kesimpulan atas pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina mengenai konsep pendidikan akhlak serta saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya. Dan bisa menambah wawasan bagi peneliti berikutnya.

